

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kelimpahan aneka seni dan budaya dalam berbagai bentuknya. Salah satu produk budaya yang menjadi warisan benda cagar budaya adalah naskah kuno (*manuscript*). Khazanah budaya nusantara yang mengandung informasi masa lampau yang berkaitan dengan berbagai hal ini tersebar di sebagian daerah Indonesia, bahkan ada juga yang tersimpan di mancanegara. Di Belanda misalnya terdapat puluhan ribu manuskrip nusantara yang tersimpan di berbagai perpustakaan di sana. Sedangkan sebagian naskah lainnya masih tersimpan dan tersebar di masyarakat secara perorangan.¹

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa disebut juga sebuah jalan pintas istimewa (*privileged shortcut acces*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu.² Sebuah naskah bisa jadi mengandung satu atau lebih teks, dan bahkan berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum kemudian membubuhkan dokumen atau

¹ Nur Said, Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4, Nomor 2, (2016), 201.

² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), 27.

informasi apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan.³

Salah satu naskah yang mengandung lebih dari satu teks adalah *Naskah Kajen*. *Naskah Kajen* merupakan naskah yang di dalamnya terdiri dari berbagai teks dengan bidang keilmuan yang beragam seperti fiqih, tauhid, tasawuf, surat-surat pilihan dalam al-Qur'an (surat Yāsīn yang dilengkapi dengan doa-doa untuk para arwah yang telah meninggal, ayat pilihan dari setiap surat dalam al-Qur'an (yang diistilahkan dengan *atine sekabehane surat Qur'an kabeh ingkang telung puluh juz*)), sejumlah catatan yang menjelaskan tentang makna *haqiqah*, makna *lā ilāha illallāh*, dan kisah nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* yang ditulis dalam bentuk pupuh. Oleh karena itu, peneliti menyebutnya dengan *Bundel Naskah Kajen* (selanjutnya disingkat oleh peneliti menjadi *BNK*).⁴ *BNK* merupakan naskah yang berasal dari desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati yang dinisbatkan sebagai karya Kiai Ahmad Mutamakkin. Kiai Ahmad Mutamakkin merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di desa Kajen. Ia adalah salah seorang wali Allah yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di pantai utara pulau Jawa yang sampai saat ini makamnya banyak dikunjungi masyarakat untuk berzilah.

Dari beberapa teks yang terdapat dalam *BNK* diatas peneliti memfokuskan kajiannya pada salah satu teks yaitu teks *Terjemah dan Tafsir Surat al-Fatihah* (selanjutnya disingkat oleh peneliti menjadi *TTSF*). Terjemah surat al-Fatihah

³ Ibid., 22.

⁴ Bundel adalah kumpulan beberapa benda yang sejenis diikat menjadi satu. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

yang terdapat dalam *BNK* ditulis dengan model terjemah antarbaris atau dikenal dengan terjemah *gandul* karena bentuknya yang menggantung pada teks sumber. Menurut *Kamus Bahasa Besar Indonesia* (KBBI), terjemah adalah menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan atau bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.⁵ Sedangkan menurut salah satu pakar *ulūm al-Qur'ān* Muhammad Husaīn al-Dhahabī (selanjutnya disebut al-Dhahabī) dalam penjelaannya masalah terjemah setidaknya terdapat dua pengertian yaitu *pertama*, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang digunakan. *Kedua*, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan bahasa lain.⁶ Adapun kaitannya dengan cara yang ditempuh dalam menerjemahkan al-Qur'an al-Dhahabī membagi dua cara:⁷ *pertama*, terjemah *tafsiriyah* yaitu menjelaskan kalimat dengan menggunakan bahasa lain tanpa adanya batasan untuk menjaga runtutan dan makna-makna kalimat asal. *Kedua*, terjemah *harfiyah* yaitu memindahkan suatu lafal dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, dan memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Hal inilah yang nantinya akan dikaji oleh peneliti, apakah terjemah surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK* tersebut menggunakan metode terjemah *tafsiriyah* atau *harfiyah*.

Selain mengkaji metode terjemahannya, peneliti juga akan mengkaji corak penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK*. Penafsiran surat al-Fatihah

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

⁶ Muhammad Husaīn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2012), 1:25.

⁷ Ibid., 25.

yang terdapat dalam *BNK* berbeda sekali dengan penafsiran surat al-Fatihah pada umumnya. Penafsir cenderung menafsirkan surat al-Fatihah dengan menggunakan anatomi tubuh manusia, seperti ketika para mufasir menafsirkan kata *yaumi al-dīn* dengan “*hari kiamat*” justru penafsir dalam *BNK* menafsirkan kata *yaumi al-dīn* letaknya ada di tubuh manusia yaitu *ing jajantung mami* (di jantung saya). Hal inilah yang membuat penafsirannya menjadi unik dan patut untuk dikaji. Sebelum menganalisis metode terjemah dan corak penafsiran, terlebih dahulu peneliti nantinya akan membuat suntingan teks *TTSF* supaya mudah dipahami untuk pembaca nantinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang teks *TTSF* yang terdapat dalam *BNK*.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang diatas, maka arah fokus kajian dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih terstruktur dalam bentuk pertanyaan masalah (*problem question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *Bundel Naskah Kaje*n (BNK)?
2. Bagaimana bentuk suntingan teks surat al-Fatihah dalam *Bundel Naskah Kaje*n (BNK)?
3. Bagaimana metode terjemah dan corak tafsir surat al-Fatihah dalam *Bundel Naskah Kaje*n (BNK)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana terjemah dan tafsir surat al-Fatihah dalam *BNK*. Penelitian kali ini mempunyai tujuan yang mendasar dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, mengetahui suntingan teks surat al-Fatihah dalam *BNK*.
2. Untuk mengetahui metode terjemah dan corak penafsiran surat al-Fatihah dalam *BNK*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terhadap objek yang diteliti, yakni *BNK* khususnya teks *TTSF* dengan menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi serta ilmu bantu lainnya.
2. Secara praktis, penelitian *BNK* diharapkan dapat membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan nenek moyang yang berupa manuskrip.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan *BNK* yang dinisbatkan sebagai karya Kiai Ahmad Mutamakkin:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Masrofiqi Maulana pada tahun 2017 yang berjudul “*Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surat Al-Fatihah (Studi Analisis atas Manuskrip Kyai Mustojo)*”. Penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat dalam manuskrip Kyai Mustojo ini hampir mirip dengan

penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK* yaitu sama-sama menafsiri surat al-Fatihah ke dalam tubuh manusia. Akan tetapi penelitian terdahulu lebih memfokuskan kajiannya tentang konsep *manunggaling kawulo gusti* dengan menggunakan pendekatan semiotika.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syukron pada tahun 2015 yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Mutamakkin*”. Penelitian ini berisi tentang alasan, tujuan, dan karakteristik pemikiran tasawuf KH. Ahmad Mutamakkin yang direpresentasikan dalam kitab ‘*Arsy al-Muwahhidin*’⁹, dalam kitab tersebut KH. Ahmad Mutamakkin menuangkan pokok pemikiran tasawufnya, bahwa tasawuf tidak bisa lepas dari syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kepustakaan (*library research*).¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid pada tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen Syaikh Mutamakkin*”. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Masrofiqi Maulana yaitu sama-sama mengkaji tentang pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin yang tidak bisa lepas dari syariat, tarekat dan hakikat. Penelitian ini juga membahas makna panempaan besi yang berkaitan dengan konsep pengembaraan spiritualitas menurut Syekh Ahmad Mutamakkin. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kepustakaan

⁸ Kyai Mustojo adalah menantu dari M. Abu Hasan dari pondok di daerah Campurejo, Sambit Ponorogo. Muhammad Masrofiqi Maulana, “*Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surat Al-Fatihah (Studi Analisis atas Manuskrip Kyai Mustojo)*” (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2017).

⁹ ‘*Arsy al-Muwahhidin* merupakan salah satu teks yang terdapat dalam *BNK*.

¹⁰ Mohammad Syukron, “*Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Mutamakkin*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

(*library research*) kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis deskriptif dan semiotik sehingga diperoleh bentuk ciri khas tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin yang sederhana tetapi filosofis.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Munawar Aziz pada tahun 2015 dalam jurnal *Lektur Keagamaan* yang berjudul “*Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan K.H. Sahal Mahfudz (1937-2015)*”. Jurnal tersebut berisi tentang wacana bagaimana nilai-nilai budaya maupun politik menjadi satu model hubungan Islam secara damai dengan mengacu pada kajian buku ‘*Arsy al-Muwahhidin*’ yang ditulis oleh Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai jembatan wujud hubungan antara hukum, tasawuf dan nilai-nilai budaya dalam konsep Islam.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian pada tahun 2013 dalam jurnal *Lektur dan Keagamaan* yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah ‘Arsy Al-Muwahhidin’*”. Jurnal ini juga berisi tentang pemikiran tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin dengan mengacu pada teks ‘*Arsy al-Muwahhidin*’. Penelitian ini menggunakan teori filologi sebagai upaya memahami makna dan fungsi teks bagi penciptanya yang terkait dengan sejarah dan ruang sosial ketika naskah tersebut ditulis. Selain menggunakan teori filologi penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika sosial untuk melihat pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dalam ‘*Arsy al-Muwahhidin*’ dari sudut latar belakang, pengalaman, interaksi, geneologi

¹¹ Abdul Rosyid, “*Analisis Semiotik Dalam Buku Pakem Kajian Syaikh Mutamakkin*” (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2015).

¹² Munawar Aziz, “Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan K.H. Sahal Mahfudz (1937-2015)”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2015).

intelektual dan ruang sosial budaya ketika ia hidup dan melakukan interaksi sosial dan politik.¹³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muzairi pada tahun 2011 dalam jurnal *Esensia* yang berjudul “*Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakkin)*”. Jurnal tersebut berisi tentang sastra suluk yang menjadi media seseorang dalam bertasawuf. Sastra suluk adalah jenis karya sastra Jawa yang baru yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf. Kata suluk sendiri berasal dari bahasa Arab *sulukun* bentuk jamak *silkun* yang berarti “perjalanan pengembara”. Diantara tokoh yang menggunakan media sastra suluk dalam bertasawuf adalah al-Hallaj dan Syekh Ahmad Mutamakkin.¹⁴

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Zainul Milal Bizawie dalam bukunya “*Perlawanan Kultural Agama Rakyat (Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi 1645-1740)*”. Buku tersebut berisi tentang paham keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dan perannya dalam masyarakat. Zainul Milal Bizawie memberikan titik terang mengenai pokok dari ajaran tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin yang mempunyai versi berbeda-beda, antara lain: di dalam *Serat Cebolek* menggambarkan bahwa sosok Syekh Ahmad Mutamakkin dipojokkan oleh Ketib Anom Kudus di Keraton Surakarta, yang dituduh menyebarkan ajaran mistik yang melenceng dari syari’at. Sementara di dalam *‘Arsy al-Muwahhidin* menggambarkan sosok Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai ulama yang esoteris

¹³ Islah Gusmian, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah ‘Arsy Al-Muwahhidin”, *Lektur dan Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2013).

¹⁴ Muzairi, “Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakkin)”, *ESENSIA*, Vol. XII, No. 1, (Juni 2011).

filosofis, hal ini terbukti dalam karyanya *'Arsy al-Muwahhidin* yang mengupas tentang salat yang tidak tematis sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli fiqih, akan tetapi Syekh Ahmad Mutamakkin lebih pada esensi dari pada salat tersebut. Dalam buku tersebut peneliti menggunakan referensi dari berbagai sumber termasuk salah satunya yaitu *Teks Kajen*.¹⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah Ahmad dan Yuliyatun Tajuddin dalam bukunya *"Suluk Kiai Cebilek (Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal)"*. Buku tersebut berisi tentang pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin mulai dari sisi sosial, tasawuf dan psikologi. Dalam buku tersebut peneliti menggunakan referensi dari berbagai sumber baik secara tertulis maupun lisan.¹⁶

Kedelapan, buku *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin* karya Sanusi. Buku ini mengisahkan banyak hal tentang Syekh Ahmad Mutamakkin mulai dari asal-usul beliau, silsilah keturunannya, guru besar, keramat, hingga peninggalan dan barang pusaka Syekh Ahmad Mutamakkin. Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk mengenang kembali perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin sehingga bisa dijadikan tauladan dalam kehidupan kita di dalam perjuangan islamiyah.¹⁷

Kesembilan, buku *Napak Tilas Masyayikh* karya M. Solahuddin. Buku ini mengisahkan biografi 25 pendiri pesantren tertua di Jawa-Madura yang salah

¹⁵ Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat (Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*, (Yogyakarta: SAMHA, 2002).

¹⁶ Kiai Cebilek merupakan sebutan lain dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Ubaidillah Ahmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebilek (Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal)*, (Jakarta: Prenada, 2014).

¹⁷ Sanusi, *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin*, (Pati: Himpunan Siswa Mathali'ul Falah (HSM), 1999).

satunya adalah Syekh Ahmad Mutamakkin. Syekh Ahmad Mutamakkin merupakan keturunan “darah biru” dari pihak ayah beliau salah satu keturunan Raden Fatah kerajaan Demak. Adapun dari pihak ibu beliau keturunan Sayyid Ali Bejagung (salah satu tokoh dari Tuban). Di dalam buku ini diceritakan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di desa Kajen. Masyarakat sekitar meyakini bahwa beliau merupakan salah satu wali Allah yang ditugaskan menyebarkan agama Islam di pantai utara pulau Jawa. Sampai saat ini makamnya banyak dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Selain itu berdirinya lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, sekolah baik SMA, SMK, dan MA yang berdiri di sekitar desa Kajen merupakan salah satu peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang saat ini terus berkembang yang diteruskan oleh keturunan-keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin.¹⁸

Penelitian ini sedikit banyak terilhami dari beberapa penelitian dan buku di atas. Dari beberapa hasil penelusuran peneliti belum ada yang secara spesifik mengkaji teks *TTSF* yang terdapat dalam *BNK* bahkan bisa dikatakan tidak banyak orang yang tahu jika ternyata dalam *BNK* terdapat teks surat al-Fatihah yang ditulis lengkap dari terjemah hingga tafsirannya. Kebanyakan kajian-kajian terdahulu lebih meneliti tentang pemikiran tasawuf beliau dengan mengacu pada salah teks yang terdapat dalam *BNK* yaitu teks *‘Arsy al-Muwahhidin*.

¹⁸ M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2012).

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian teks *TTSF* dalam *BNK* adalah teori filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang meneliti tentang naskah baik keberadaan fisiknya maupun kandungan fisiknya yang memberikan informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian teks *TTSF* ini menggunakan dua fokus kajian filologi yaitu kodikologi berupa deskripsi *BNK* secara keseluruhan sedangkan tekstologinya berupa penyuntingan teks *TTSF* serta analisis metode terjemah dan corak penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK*. Dalam menganalisis metode terjemah dan corak penafsiran surat al-Fatihah, peneliti menggunakan bantuan teori al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Jadi, dalam penelitian ini selain menggunakan pendekatan filologi peneliti juga menggunakan bantuan teori lain yaitu teori terjemah dan corak tafsir salah satu pakar *ulūm al-Qur'ān* al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.

F. Metode Penelitian

Berikut ini metode penelitian yang diterapkan dalam mengkaji terjemah dan tafsir surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK*:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objeknya penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data tertulis, berupa manuskrip,

buku, dokumen, jurnal dan lainnya.¹⁹ Sedangkan berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.²⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu sumber yang dijadikan acuan inti dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *BNK*.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber tambahan yang dapat menunjang penelitian disamping sumber primer, sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian. Sumber sekunder yang digunakan diantaranya adalah kajian-kajian terkait *BNK* baik berupa buku, jurnal, esai, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap *BNK* yang meliputi bentuk fisik manuskrip, hiasan dan tulisan, pembagian teks dalam manuskrip dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Peneliti mewawancarai para informan dalam rangka mendapatkan informasi tentang *BNK* dan memperoleh data sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan.

c. Digitalisasi

Peneliti melakukan digitalisasi terhadap *BNK* dengan menggunakan kamera digital. Teks ditampilkan seperti aslinya tidak ada satu hal pun yang dirubah seperti ejaan atau pembagian kata. Digitalisasi ini menampilkan foto dengan ukuran naskah yang sudah diperkecil.

d. Riset Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan data referensi-referensi tertulis yang meliputi buku, jurnal, esai, tesis, disertasi yang berkaitan dengan *BNK* sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan teks yang diteliti.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis teks *TTSF* yang terdapat dalam *BNK* peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan filologi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti diantaranya adalah menentukan teks yang akan dikaji, melakukan inventarisasi naskah baik melalui katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, atau penelusuran terhadap

koleksi naskah milik perorangan. Setelah melakukan inventarisasi naskah, peneliti mendeskripsikan *BNK* secara keseluruhan yang meliputi judul naskah, pengarang, tempat penyalinan naskah, hingga jenis *khat* (tulisan) yang digunakan dan catatan-catatan lain yang dianggap perlu. Selanjutnya, peneliti melakukan penyuntingan teks *TTSF* supaya dapat dipahami oleh setiap pembaca. Adapun langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti setelah semua langkah tersebut dilakukan adalah menganalisis isi teks naskah. Analisis isi teks naskah dalam penelitian ini berupa menganalisis metode terjemah dan corak penafsiran surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK* menggunakan bantuan teori al-Dhahabī dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi. Agar penelitian ini memperlihatkan adanya kesatuan serta keterkaitan antara satu sama lain dan terarah dengan baik, maka peneliti akan membagi pembahasan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri atas tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang disusul oleh tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Kemudian manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yaitu tinjauan terhadap teori terjemah dan tafsir surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK* meliputi teori filologi dan teori al-Dhahabī tentang metode terjemah dan corak penafsiran dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi *BNK* secara keseluruhan, suntingan sekaligus teks *TTSF*. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua.

Bab keempat berisi tentang analisis metode terjemah dan corak tafsir surat al-Fatihah yang terdapat dalam *BNK*. Bab keempat ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir memuat kesimpulan penelitian dan saran bagi pembaca dan penelitian-penelitian sejenis lainnya.

